
**ANALISIS KESIAPAN DAN PENERIMAAN TEKNOLOGI INFORMASI PADA
GURU BK BERDASARKAN MODEL TPACK, UTAUT, DAN TAM DI SMA
NEGERI 5 MEDAN**

Rafael Lisinus Ginting¹, Salsabila Situmorang², Nurtia Melisa Poli³, Gabriela Rumapea⁴,
Rani Sinaga⁵, Arie Rumapea⁶, Sifra Damanik⁷, Tiara Syahputri⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Negeri Medan

Email: rafaellisinus@unimed.ac.id¹, salsabilasitumorang018@gmail.com²,
nrtiamlisa@gmail.com³, gabrielarumapea05@gmail.com⁴, ranacinaga23@gmail.com⁵,
rumapeaarieernez@gmail.com⁶, sifragraciadamanik@gmail.com⁷,
tiarasyahputri63@gmail.com⁸

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan dan penerimaan teknologi informasi oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 5 Medan dengan menggunakan model TPACK, UTAUT, dan TAM. Data diperoleh dari responden SAS, guru BK dengan pengalaman 4 tahun, yang belum mengikuti pelatihan teknologi informasi. Hasil analisis UTAUT menunjukkan tingkat penerimaan teknologi yang tinggi, terutama pada aspek kemudahan penggunaan dan dukungan sosial. Model TAM mengungkapkan bahwa responden sangat yakin akan manfaat dan kemudahan teknologi dalam menunjang layanan BK. Sementara itu, model TPACK menunjukkan kesiapan yang baik namun belum optimal dalam penguasaan teknis dan integrasi teknologi ke dalam pembelajaran BK. Kesimpulannya, guru BK di SMAN 5 Medan memiliki potensi besar dalam mengadopsi teknologi informasi, tetapi perlu penguatan pada aspek teknis agar pemanfaatannya lebih optimal dalam praktik BK.

Kata Kunci: Kesiapan Teknologi, Penerimaan Teknologi, TPACK, UTAUT, TAM, Guru BK, SMA Negeri 5 Medan.

Abstract: This study aims to analyze the readiness and acceptance of information technology among Guidance and Counseling (BK) teachers at SMA Negeri 5 Medan using the TPACK, UTAUT, and TAM models. Data were obtained from respondent SAS, a BK teacher with 4 years of experience and no prior IT training. The UTAUT analysis indicates a high level of technology acceptance, especially in terms of ease of use and social support. The TAM model reveals the respondent's strong belief in the usefulness and ease of technology to support BK services. Meanwhile, the TPACK model shows good but not optimal readiness in technical mastery and integration of technology into BK learning. In conclusion, BK teachers at SMA Negeri 5 Medan have great potential to adopt information technology but require strengthening in technical aspects to optimize its use in BK practice.

Keywords: *Technology readiness, Technology acceptance, TPACK, UTAUT, TAM, BK teacher, SMA Negeri 5 Medan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Pemanfaatan teknologi informasi dalam BK dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan, namun kesiapan dan penerimaan guru BK terhadap teknologi ini masih menjadi tantangan yang perlu dikaji secara mendalam. Guru BK yang tidak menguasai teknologi secara optimal akan mengalami kendala dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses konseling dan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan dan penerimaan teknologi informasi oleh guru BK di SMA Negeri 5 Medan berdasarkan model TPACK (Technological Pedagogical and Content Knowledge), UTAUT (Unified Theory of Acceptance and Use of Technology), dan TAM (Technology Acceptance Model).

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengetahui sejauh mana guru BK siap dan menerima penggunaan teknologi informasi, khususnya mengingat transformasi digital yang semakin meluas di dunia pendidikan. Studi terkait sebelumnya menunjukkan bahwa penerimaan teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi (Davis, 1989; Venkatesh et al., 2003). Selain itu, kesiapan integrasi teknologi dalam konteks pedagogis dan konten juga menjadi aspek krusial yang diukur melalui model TPACK (Mishra & Koehler, 2006). Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji kesiapan dan penerimaan guru BK di Indonesia, terutama di SMA Negeri 5 Medan, masih terbatas.

Hipotesis yang diajukan adalah bahwa guru BK di SMA Negeri 5 Medan memiliki tingkat penerimaan teknologi yang cukup tinggi, terutama pada aspek kemudahan penggunaan dan manfaat teknologi, namun kesiapan teknis dalam penguasaan teknologi masih perlu ditingkatkan. Variabel yang diselidiki meliputi penerimaan teknologi melalui UTAUT dan TAM, serta kesiapan integrasi teknologi berdasarkan TPACK. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner kepada guru BK.

Hasil penelitian dari responden SAS yang memiliki pengalaman empat tahun sebagai guru BK dan belum mengikuti pelatihan teknologi informasi menunjukkan bahwa tingkat

penerimaan teknologi cukup tinggi, khususnya pada aspek kemudahan penggunaan dan dukungan sosial. Model TAM menguatkan temuan tersebut dengan skor tinggi pada persepsi kemanfaatan dan kemudahan teknologi. Namun, hasil TPACK mengindikasikan bahwa penguasaan teknis teknologi masih berada pada tingkat sedang dan membutuhkan peningkatan.

Temuan ini berkontribusi pada pengembangan strategi pelatihan dan pendampingan teknologi bagi guru BK, guna mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam layanan BK di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan teknis yang memadai untuk meningkatkan kesiapan guru BK dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif.

Namun, penelitian ini juga meninggalkan beberapa pertanyaan yang belum terjawab, seperti bagaimana faktor-faktor kontekstual sekolah dan karakteristik individu guru memengaruhi kesiapan teknologi, serta bagaimana implementasi teknologi secara praktis berdampak pada hasil layanan BK. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek tersebut demi meningkatkan kualitas layanan BK berbasis teknologi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan menganalisis kesiapan dan penerimaan teknologi informasi pada guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 5 Medan. Populasi penelitian adalah seluruh guru BK di sekolah tersebut, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria aktif mengajar dan bersedia berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup berbasis skala Likert 4 poin yang disusun berdasarkan tiga model teori, yaitu TPACK (Technological Pedagogical and Content Knowledge), UTAUT (Unified Theory of Acceptance and Use of Technology), dan TAM (Technology Acceptance Model). Kuesioner ini berisi butir-butir pertanyaan yang mengukur persepsi guru terhadap manfaat, kemudahan penggunaan, sikap, serta kesiapan teknis dalam penggunaan teknologi informasi untuk layanan BK. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form (G Form) yang disebarluaskan secara online kepada guru BK di SMA Negeri 5 Medan, dengan periode pengisian selama satu minggu.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan rata-rata dan persentase untuk menggambarkan tingkat kesiapan dan penerimaan teknologi pada masing-masing model. Untuk memastikan validitas, instrumen dirancang berdasarkan teori yang sudah teruji dan dikaji oleh ahli, serta diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan nilai di atas 0,7 yang menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Penelitian ini berasumsi bahwa responden memberikan jawaban yang jujur dan memahami isi kuesioner, serta tidak mengalami kendala saat mengisi formulir daring. Analisis data menggunakan statistik deskriptif sederhana tanpa pengujian inferensial, karena fokus penelitian adalah menggambarkan kondisi aktual. Ruang lingkup penelitian terbatas pada guru BK di SMA Negeri 5 Medan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Keterbatasan lain adalah penggunaan metode daring yang berpotensi memengaruhi tingkat respons dan kejujuran jawaban, serta fokus pada satu responden secara mendalam yang membuat penelitian ini lebih bersifat studi kasus dan perlu dilengkapi dengan penelitian lanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 5 Medan memiliki tingkat kesiapan dan penerimaan yang cukup tinggi terhadap penggunaan teknologi informasi dalam layanan BK. Berdasarkan model TPACK, seluruh konstruk memperoleh skor rata-rata pada kategori "Sesuai" ($\geq 3,00$), meskipun nilai terendah terdapat pada aspek Technological Knowledge (TK) sebesar 2,75. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun penguasaan teknologi masih belum optimal, guru BK tetap mampu mengintegrasikan teknologi dengan pengetahuan pedagogik dan konten secara memadai. Selanjutnya, pada model UTAUT, semua dimensi memperoleh skor rata-rata antara 3,00 hingga 3,25, dengan skor tertinggi pada Use Behavior (3,25), yang mengisyaratkan adanya praktik nyata dan rutin dalam pemanfaatan teknologi. Sementara itu, pada model TAM, Perceived Ease of Use (PEOU) memperoleh skor tertinggi sebesar 4,00, diikuti oleh Actual System Use (AU) sebesar 3,50, yang mengartikan bahwa guru merasa sangat mudah dan terbiasa menggunakan teknologi dalam layanan BK.

Makna dari temuan ini adalah bahwa meskipun guru BK belum mengikuti pelatihan teknologi informasi secara formal, mereka sudah memiliki kesiapan konseptual dan penerimaan praktis yang cukup baik terhadap pemanfaatan teknologi dalam layanan BK.

Tingginya skor pada dimensi kemudahan penggunaan dan intensitas penggunaan teknologi mencerminkan sikap terbuka guru terhadap inovasi digital. Hal ini sangat penting karena menandakan bahwa inisiatif individual guru dalam mengadopsi teknologi dapat menjadi modal awal yang kuat dalam upaya digitalisasi layanan BK di sekolah, khususnya di wilayah yang belum sepenuhnya terdigitalisasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Mishra dan Koehler (2006) yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan teknologi, pedagogik, dan konten dalam proses pembelajaran dan layanan. Selain itu, hasil ini mendukung model UTAUT dari Venkatesh et al. (2003), yang menyatakan bahwa niat dan kebiasaan menggunakan teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan dukungan sosial. Oleh karena itu, temuan ini dapat dianggap konsisten dengan teori dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa persepsi positif dan pengalaman langsung sangat berperan dalam penerimaan teknologi.

Penelitian ini juga konsisten dengan studi Yuliana dan Andriani (2021) yang menemukan bahwa guru BK dengan persepsi manfaat tinggi terhadap teknologi cenderung lebih siap menggunakannya meskipun belum menerima pelatihan resmi. Studi Suryani (2020) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa kompetensi digital guru BK dapat berkembang secara bertahap melalui kebiasaan penggunaan media sosial dan aplikasi daring dalam interaksi dengan siswa.

Meskipun demikian, ada kemungkinan faktor eksternal lain turut memengaruhi kesiapan guru BK, seperti karakteristik pribadi yang adaptif, dukungan infrastruktur sekolah yang memadai, serta budaya kerja yang mendorong penggunaan teknologi. Dengan demikian, kesiapan yang tampak bukan hanya hasil kompetensi formal, tetapi juga dorongan situasional dan motivasi internal.

Secara praktis, temuan ini memiliki relevansi penting dalam konteks pengembangan layanan BK berbasis digital. Guru BK yang sudah menunjukkan kesiapan dan penerimaan ini dapat berperan sebagai agen perubahan dalam penerapan program digitalisasi layanan BK di sekolah-sekolah. Selain itu, meskipun pelatihan formal belum banyak diikuti, kesiapan dan penerimaan teknologi dapat tumbuh dari pengalaman langsung, sehingga program peningkatan kompetensi guru hendaknya mempertimbangkan pendekatan berbasis praktik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya adalah jumlah responden yang hanya satu orang guru BK dari satu sekolah, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, analisis data yang dilakukan masih bersifat deskriptif tanpa

menggunakan uji inferensial, sehingga hubungan antar variabel belum dianalisis secara mendalam.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan lebih banyak responden dari berbagai jenjang dan wilayah agar memperoleh gambaran yang lebih representatif. Selain itu, penggunaan analisis korelasi atau regresi dapat membantu mengkaji hubungan antara dimensi TPACK dan UTAUT secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran faktor lingkungan sekolah, pelatihan formal, dan dukungan kebijakan terhadap kesiapan digital guru BK secara lebih komprehensif.

Tabel 1.1 Hasil data TPACK

TPACK					
Kategori	Skor	Butir Pertanyaan	Persentase (%)	Rata-rata Skor (÷4)	Interpretasi
Technological Knowledge (TK)	4	4	11	2,75	Sesuai
Pedagogical Knowledge (PK)	4	4	12	3,00	Sesuai
Content Knowledge (CK)	4	4	12	3,00	Sesuai
Technological Pedagogical Knowledge (TPK)	4	4	12	3,00	Sesuai
Technological Content Knowledge (TCK)	4	4	12	3,00	Sesuai
Pedagogical Content Knowledge (PCK)	4	4	12	3,00	Sesuai
Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)	4	4	12	3,00	Sesuai

Seluruh kategori dalam instrumen TPACK berada pada kategori “Sesuai”, termasuk pengetahuan teknologi, pedagogi, konten, dan integrasi ketiganya. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki tingkat kesiapan yang baik dalam menerapkan integrasi teknologi

dalam layanan bimbingan dan konseling, meskipun masih terdapat ruang peningkatan menuju kategori "Sangat Sesuai" terutama pada aspek Technological Knowledge.

Tabel 1.2 Hasil data UTAUT

UTAUT					
Kategori	Skor	Butir Pertanyaan	Persentase (%)	Rata-rata Skor (÷4)	Interpretasi
Performance Expectancy (PE)	12	4	75,00 %	3,00	Sesuai
Effort Expectancy (EE)	12	4	75,00 %	3,00	Sesuai
Social Influence (SI)	12	4	75,00 %	3,00	Sesuai
Facilitating Conditions (FC)	12	4	75,00 %	3,00	Sesuai
Behavioral Intention (BI)	12	4	75,00 %	3,00	Sesuai
Use Behavior (UB)	12	4	81,25 %	3,25	Sesuai

Berdasarkan hasil instrumen UTAUT, responden SAS menunjukkan tingkat penerimaan teknologi yang cukup tinggi dalam layanan bimbingan dan konseling. Semua kategori memperoleh skor rata-rata 3,00, yang menunjukkan bahwa responden merasa teknologi yang digunakan dalam layanan tersebut bermanfaat secara fungsional, mudah digunakan, serta didukung oleh lingkungan sosial dan teknis yang memadai. Selain itu, responden juga menunjukkan niat dan kebiasaan yang nyata untuk terus menggunakan teknologi dalam proses bimbingan dan konseling.

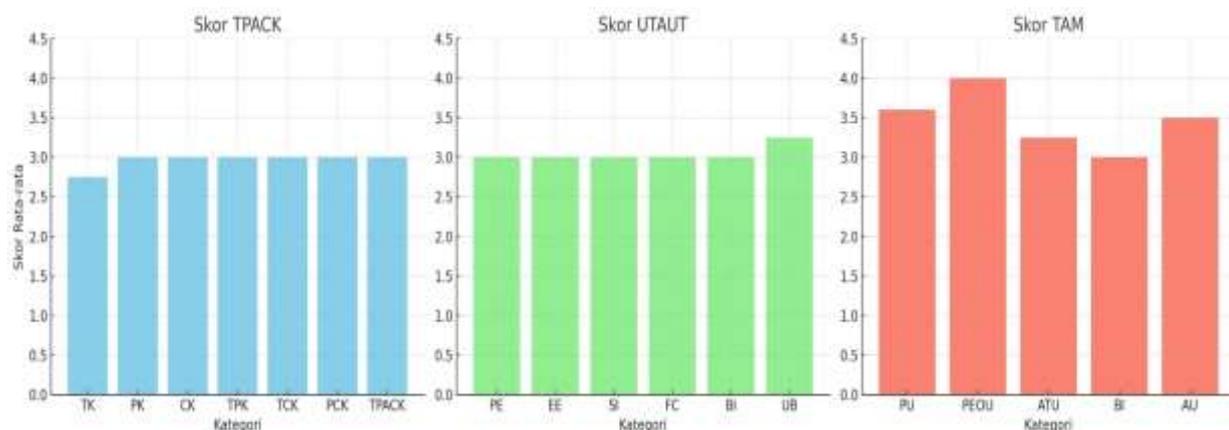
Tabel 1.3 Hasil data TAM

TAM					
Kategori	Skor	Butir Pertanyaan	Persentase (%)	Rata-rata Skor (÷4)	Interpretasi
Perceived Usefulness (PU)	5	5	18	3,60	Sangat Sesuai

Perceived Ease of Use (PEOU)	5	5	20	4,00	Sangat Sesuai
Attitude Toward Use (ATU)	4	4	13	3,25	Sesuai
Behavioral Intention to Use (BI)	3	3	9	3,00	Sesuai
Actual Use (AU)	4	4	14	3,50	Sangat Sesuai

Hasil dari instrumen TAM menunjukkan bahwa responden memiliki penerimaan positif terhadap teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling (BK). Teknologi dianggap sangat bermanfaat, dengan skor 3,60 untuk Perceived Usefulness (PU). Responden merasa mudah menggunakan teknologi, tercermin dari skor 4,00 pada Perceived Ease of Use (PEOU). Sikap mereka terhadap teknologi cukup positif, dengan skor 3,25 untuk Attitude Toward Use (ATU). Meskipun niat untuk terus menggunakan teknologi ada, skor 3,00 pada Behavioral Intention to Use (BI) menunjukkan potensi yang masih perlu dikembangkan. Penggunaan teknologi sudah rutin, dengan skor 3,50 pada Actual Use (AU). Secara keseluruhan, teknologi diterima dengan baik dalam BK, namun ada peluang untuk peningkatan kenyamanan dan konsistensi penggunaan.

Diagram Rekapitulasi 1.1



Berdasarkan grafik yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa tingkat penerimaan teknologi oleh responden kedua (SAS) dalam layanan Bimbingan dan Konseling menunjukkan

hasil yang positif dengan skor rata-rata yang berada dalam kategori “Sesuai” hingga “Sangat Sesuai”. Instrumen TAM memiliki skor tertinggi (3.27), menunjukkan bahwa responden merasa teknologi sangat bermanfaat dan mudah digunakan dalam praktik BK. UTAUT memiliki skor 3.04, yang mengindikasikan bahwa responden menerima teknologi dengan baik, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan dalam aspek dukungan sosial dan niat berkelanjutan. Sementara itu, TPACK memiliki skor terendah (2.96), menandakan bahwa integrasi antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek penguasaan teknologi.

KESIMPULAN

Secara umum guru BK menunjukkan tingkat kesiapan dan penerimaan yang positif terhadap pemanfaatan teknologi informasi dalam layanan bimbingan. Temuan ini penting karena menggarisbawahi bahwa integrasi teknologi tidak hanya relevan bagi mata pelajaran umum, tetapi juga bagi layanan BK yang berperan penting dalam mendukung perkembangan siswa secara psikososial dan akademik. Penelitian ini memperkuat model-model sebelumnya seperti TPACK, UTAUT, dan TAM dalam konteks profesi konselor pendidikan, yang selama ini belum banyak disorot dalam literatur. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendekatan layanan BK berbasis digital, khususnya di era pasca pandemi yang menuntut transformasi digital di berbagai aspek pendidikan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kesiapan teknologi guru BK merupakan fondasi penting dalam pengembangan layanan yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan di sekolah maupun pemerintah daerah untuk mendukung pelatihan, penyediaan sarana digital, serta penguatan kompetensi TIK bagi guru BK secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). *Strategi pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ke-17). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizi, R. A., & Ramdhani, N. (2020). Konseling berbasis teknologi: Peluang dan tantangan dalam dunia pendidikan. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 113–125.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21: Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitriyani, A., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas layanan bimbingan dan konseling online terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 9(1), 55–63.
- Ginting, M. A. (2021). Optimalisasi Google Form dalam asesmen formatif oleh guru BK. *Jurnal Konseling Aktual*, 3(2), 89–97.
- Gunawan, H. (2019). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 1–10.
- Prayitno. (2018). *Layanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, S. W., & Hartono, Y. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dalam layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 14–22.
- Riduwan. (2016). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-4). Bandung: Alfabeta.
- Syamsu, N. (2020). Bimbingan dan konseling di era digital: Analisis terhadap tantangan layanan BK berbasis online. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 6(1), 33–45